

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Usia dini adalah usia emas (*golden age*) dimana tahap ini efektif untuk menstimulasi anak dengan unsur kebaikan. (Islamiah, Firdani, & Asep, 2019). Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Karena periode ini otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu orangtua atau pengasuh harus memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan kewajiban. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dalam keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dari orangtua dan keluarganya sendiri maupun melalui lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003).

Menurut Bachruddin Musthafa (2002: 35) dalam Susanto Ahmad (2018:1) mengemukakan bahwa “Anak Usia Dini merupakan anak yang berada pada

rentang usia antara satu hingga lima tahun yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat”.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendikdiknas 58 tahun 2009). Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013, anak usia dini adalah bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang belum genap berusia 6 tahun. Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri).

Permendikbud No.1 Tahun 2014 Pasal 1 tentang kurikulum 2014 mengemukakan bahwa “pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang dilakukan sebelum pendidikan dasar dengan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga umur enam tahun”. Menurut Susanto Ahmad (2018:16) “pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia 0-6 tahun melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar

siap dalam melakukan pendidikan dijenjang berikutnya”. Pendidikan yang diberikan juga harus berdasarkan pada kebutuhan tumbuh kembang anak. Selain itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan dukungan penuh dari orangtua, keluarga, guru, masyarakat, dan lingkungan. Terutama orangtua sebagai pendidik dalam keluarga dan guru sebagai pendidik di sekolah harus mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak. Maka dari itu, pada masa ini anak harus mendapatkan pendidikan yang optimal agar pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik hingga dewasa. Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya tidak dapat dipisahkan. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Musringati, 2017: 1). Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orangtua, guru, dan lingkungan (Wahyuni, syukri, & Miranda, 2015: 2).

Perkembangan sosial emosional yang seharusnya dimiliki anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 yaitu bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati, memiliki sikap gigih (tidak menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri, dan menghargai keunggulan orang lain. Bersikap kooperatif ditunjukkan dengan kemauan anak untuk ikut bekerja sama dalam melakukan melakukan

kegiatan bersama teman-temannya. Menunjukkan sikap toleran terlihat ketika anak mau berbagi dengan teman-temannya tanpa membedakan satu dengan yang lain. Sedangkan menunjukkan rasa empati terlihat dari kesediaan anak untuk menolong temannya yang membutuhkan bantuan dan menunjukkan rasa kepeduliannya dengan terlibat dalam kegiatan bermain atau kegiatan lainnya.

Perkembangan sosial emosional mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan, yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan sekitar, didalamnya terjadi interaksi sosial emosional anak. Maka anak-anak yang mengikuti pembelajaran di sekolah secara langsung, secara signifikan juga lebih baik dalam melakukan interaksi sosial dan lebih matang secara emosional. Hal ini karena ketika anak-anak melakukan pembelajaran di sekolah, anak-anak akan sering melakukan interaksi langsung dengan guru dan juga teman-temannya, sehingga akan menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya.

Sebagian besar penelitian yang berkaitan dengan hubungan sosial manusia, menunjukkan bahwa pengalaman sosial awal (keluarga) dan dimulai pada masa kanak-kanak dan akan menetap pada diri seseorang dan berpengaruh untuk kehidupan orang tersebut. Menurut Wulan dan Mulyadi dalam Ayu Vitasari Purwasih (2019: 24) ada beberapa hal yang mempengaruhi pengalaman sosial pada anak usia dini, sebagai berikut:

1. Penyesuaian sosial, jika perilaku menyesuaikan diri pada anak berkembang dengan baik, maka akan menetap pada diri anak hingga ia dewasa.

2. Keterampilan sosial , sikap yang tertanam pada diri anak akan berpengaruh pada keterampilannya dalam bergaul.
3. Partisipasi aktif, pengalaman sosial sejak dini pada diri anak akan mempengaruhi keaktifan seorang anak dalam berpartisipasi di masyarakat hingga ia dewasa.

Ketiga poin diatas saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Yaitu bahwa kemampuan menyesuaikan diri dengan baik akan memudahkan anak memiliki keterampilan dalam bergaul atau berteman. Dan memiliki kemampuan bergaul yang baik akan membuat anak giat dalam berpartisipasi di lingkungannya.

Aspek sosial emosional pada anak usia dini sangat penting dikembangkan sejak dini. Karena anak yang cerdas sosial emosionalnya akan mengantarkannya memiliki jaringan pergaulan yang luas dan kedepan anak akan memiliki keterampilan kerjasama yang baik dan mempermudahnya memperoleh pekerjaan.

Berdasarkan beberapa defenisi dan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional sangat berdampak kepada anak usia dini khususnya anak dari usia 3 sampai 6 tahun. Hal ini ditinjau dari hasil observasi, wawancara baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui alat komunikasi telepon) yang dilakukan peneliti bahwa anak kelompok B di TK St. Ignatius perkembangan sosial emosionalnya berkurang dalam hal berbagi (makanan, permainan, dan alat tulis) dengan temannya, dan ketika guru memberikan sapaan anak kurang merespon dibandingkan ketika

masih di TK A (anak sangat aktif, cepat merespon guru, mau berbagi apa saja kepada temannya, dapat bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan guru). Seharusnya anak yang sudah dibina dari TK A naik ke kelompok TK B ini dalam perkembangan sosial emosionalnya sudah dapat berkembang sesuai dengan harapan. Namun kenyataan dilapangan pada saat ini bahwa Pemerintah mewajibkan belajar melalui pembelajaran daring dengan kondisi apa adanya. Kehadiran anak-anak di sekolah hanya dalam waktu yang sangat terbatas yaitu dua kali dalam seminggu. Sehingga kesempatan untuk bertemu dengan teman-teman dan gurunya, serta melakukan kegiatan belajar dan bermain-main juga sangat terbatas. Dengan kondisi ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran daring sangat berdampak pada perkembangan sosial emosional anak seperti yang dijelaskan diatas yaitu anak kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bermain bersama, kurangnya sikap toleransi, sosialisasi dengan teman sangat terbatas, emosi anak yang terkadang merasa bosan di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara (waktu yang berbeda) dan informasi dari beberapa orangtua bahwa mereka telah mengupayakan beberapa metode pendekatan untuk membantu mengembangkan sosial emosional ketika anak berada dirumah. Dengan mendampingi anak saat bermain, membantu mengerjakan tugas dari guru, mendengarkan anaknya bercerita, menasehati dengan lembut, mengajak anak bermain disekitar rumah. Namun mereka (orangtua) tetap merasa kesulitan dan mengalami tantangan menghadapi anak mereka dalam situasi pembelajaran daring tersebut. Hal ini ditinjau dari segi waktu dimana orangtua yang tidak banyak kesempatan mendampingi anaknya sementara mereka harus bekerja sepanjang hari

yang mengakibatkan perkembangan sosial emosional anaknya kurang terkontrol dan kurang berkembang. Dari segi materi juga orangtua mengalami kesulitan karena umumnya orangtua memiliki anak lebih dari satu, dimana usia dan tingkat pendidikannya berbeda maka membutuhkan fasilitas dalam pembelajaran daring saat ini. Demikian juga para guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak-anak, sangat dituntut kreativitas dengan metode-metode pembelajaran yang menarik perhatian anak-anak. Namun pada penggunaan teknologi para guru sering mengalami kesulitan dan kendala. Sementara dampak pembelajaran daring bagi anak-anak sudah dijelaskan diatas, bahwa berkurangnya perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini disebabkan karena berkurangnya intensitas dalam bergaul atau bermain dengan teman sebaya dan bertemu dengan guru di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berkeinginan dan sangat tertarik melakukan penelitian guna memperoleh data dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana “Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk St. Ignatius”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berkurangnya kesadaran diri anak terhadap sosial emosional anak.
2. Proses pembelajaran anak kurang maksimal melalui media online.
3. Kurangnya waktu dan tempat untuk menyalurkan sosial emosional anak akibat pembelajaran daring.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis perlu membuat batasan masalah untuk memperjelas pokok penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk St. Ignatius”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah diperoleh dalam penelitian ini adalah “Apakah pembelajaran daring berdampak terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK St. Ignatius.”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pembelajaran daring terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK St. Ignatius.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pelaksanaan pembelajaran daring dalam mengembangkan sosial emosional anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk menerapkan pembelajaran daring yang lebih bervariasi dengan menggunakan media yang inovatif dan menarik.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Pembelajaran daring memacu guru untuk berusaha lebih kreatif menggunakan teknologi dengan media-media yang menarik bagi anak.

2. Bagi Siswa

Pembelajaran daring diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar di rumah yang menyenangkan kepada siswa sehingga dapat mengembangkan sosial emosional anak untuk lebih baik.

3. Bagi Orang tua

Melalui pembelajaran daring ini, orangtua semakin memahami keadaan dan mengenal anaknya serta memahami posisi sebagai guru.

